

BAB I

LATAR BELAKANG

I.1 Latar Belakang Masalah

Fase remaja pasti akan dialami setiap orang dalam hidupnya. Menurut Hurlock (1996) masa remaja memiliki dua bagian, yaitu masa remaja awal 13-16 tahun sedangkan masa remaja akhir 17-18 tahun. Berbeda dari perkembangan anak-anak, pada fase remaja mulai muncul kata pubertas. Pubertas adalah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Pada periode ini mulai muncul juga *menarche* (haid pertama) pada perempuan yang biasanya terjadi agak terlambat pada masa pubertas. Bagi anak laki-laki tumbuhnya kumis dan mimpi basah merupakan peristiwa-peristiwa yang menandai munculnya masa pubertas (Santrock, 2002).

Perubahan fisik seperti munculnya kumis pada laki-laki dan melebarnya pinggul pada perempuan merupakan hasil dari peningkatan hormon dalam jumlah yang sangat besar. Hormon yaitu zat-zat kimia yang sangat kuat yang disekresikan oleh kelenjar-kelenjar endokrin dan dibawa ke seluruh tubuh oleh aliran darah (Dyk, 1993 dalam Santrock, 2002). Dalam masa remaja, hormon-hormon, terutama hormon seksual meningkat secara dramatis (Rabin & Chrousos, 1991; Susman & Dorn, 1991 dalam Santrock, 2002). Testosteron merupakan salah satunya, hormon ini berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi, dan perubahan suara pada anak laki-laki. Hormon lainnya adalah Estradiol,

hormon ini berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak-anak perempuan (Santrock, 2002).

Hormon-hormon seksual itulah yang menyebabkan munculnya dorongan seksual. Bentuk dari semakin berkembangnya dorongan seksual biasanya diekspresikan sebagai rasa tertarik terhadap lawan jenis. Akibatnya, remaja terdorong untuk mendapatkan kepuasan seksual (Tanjung dkk, 2004). Untuk mendapat kepuasan seksual tersebut, remaja mulai sering bertukar pikiran dan membicarakan hal-hal seputar perilaku seksual, mulai dari menceritakan lelucon, menggunakan kata-kata ambigu terkait perilaku seksual hingga bertukar pengetahuan tentang hal tersebut. Dampak kelanjutannya, remaja juga memiliki keinginan yang tinggi untuk bereksplorasi (Rice, 1998).

Keinginan eksplorasi didorong hasrat seksual yang menggebu, mengakibatkan remaja sangat mungkin melakukan kegiatan-kegiatan yang terlarang. Hasrat seksualnya diekspresikan dalam bentuk perilaku mulai dari saling lirik, berpegangan tangan, mencium, memeluk, saling menggesekkan alat kelamin dan bahkan berhubungan seks. Semua kegiatan tersebut yang bertujuan untuk mencapai kepuasan seksual disebut perilaku seksual (Tanjung dkk, 2004).

Dewasa ini, isu mengenai perilaku seksual remaja semakin menjadi perbincangan. Tidak hanya dari jumlahnya saja yang meningkat, namun tingkat perilaku seksual yang dilakukan remaja pun turut meningkat. Berdasarkan data *Synovote Research* (2004) tentang perilaku seksual remaja di empat kota (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) yang melibatkan 450 remaja, diperoleh

hasil sebesar 44% responden mengaku punya pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun. Rata-rata responden juga mengaku pernah melakukan *deep kissing*, pelukan, perabaan, dan berhubungan seks saat berpacaran.

Tidak jauh berbeda, data survei kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan tahun 2007 pada remaja usia 15-19 tahun, hasilnya menunjukkan bahwa dari 10.833 remaja laki-laki didapatkan: sekitar 72% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba tubuh pasangan, dan 10,2% telah melakukan hubungan seks. Lebih lanjut, dari 9.344 remaja putri didapatkan data, 77% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba tubuh pasangan, dan 6,3% telah melakukan hubungan seks (Bararah, 2010). Data Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 provinsi pada tahun 2008 menyimpulkan bahwa 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, meraba alat kelamin dan oral seks Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan (Munir, 2010).

Lebih khusus, perilaku seksual berupa hubungan seks semakin menjadi perbincangan dikarenakan jumlahnya yang semakin meningkat. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di tahun 2002-2003, remaja usia 14-19 tahun mengatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual, perempuan sebesar 34,7% dan laki-laki sebesar 30,9%. Pada tahun 2005, yayasan DKT Indonesia melakukan penelitian yang sama dengan terfokus pada 4 kota besar di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa 82% remaja memiliki teman yang telah melakukan hubungan seks. Berdasarkan kota, hasil survei KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), sebanyak 51 persen remaja di Jabotabek sudah pernah melakukan hubungan seks, Bandung 47%, Medan 52% dan

Surabaya adalah yang terbanyak 54% (Siswanto, 2011). Perilaku-perilaku seksual yang dilakukan remaja terutama hubungan seks membuat remaja rentan terkena penyakit menular seksual, HIV/AIDS, hingga Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang kesemuanya dapat berujung pada kematian.

Idealnya dorongan seksual remaja yang menggebu-gebu tersebut dapat dialihkan ke aktivitas lain. Dengan kata lain, dorongan seksual yang muncul dapat diantisipasi atau dikurangi dengan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bukan selalu mengarah pada fantasi seksual, seperti berolahraga, berorganisasi, mengembangkan hobi dan sebagainya. Dengan begitu, waktu, konsentrasi, dan energi remaja lebih banyak tersita untuk aktivitas lain dan kecil kemungkinan muncul fantasi seksual (Tanjung dkk, 2004).

Ketidakmampuan remaja mengelola dorongan seksualnya sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan seks pranikah, telah menjadi salah satu masalah sosial yang banyak mendapat keprihatinan masyarakat Indonesia. Keprihatinan tersebut muncul dikarenakan kelompok usia remaja merupakan kelompok yang secara potensial berperan dalam meningkatkan produktivitas nasional dan penguasaan iptek di masa depan (*Pengaruh seks pranikah bagi remaja*, 2001). Namun, dengan melihat fakta-fakta yang terjadi, mereka berpotensi menggagalkan harapan negeri ini. Oleh karena itu, demi mencegah masalah sosial ini semakin meluas, telah banyak penelitian di Indonesia yang mencoba mencari tahu penyebab seks pranikah, berbagai faktor pun telah dikaitkan sebagai penyebab, seperti yang dikatakan oleh Rice (1998) mulai dari

umur, ketaatan beragama, orang tua, sekolah, kematangan, teman sebaya, bahkan *gender*.

Salah satu penelitian di Indonesia yang bersifat kualitatif mencoba melihat faktor apa saja yang mendasari hubungan seks pranikah pada remaja. Penelitian yang dilakukan Hanifah (2000) mengangkat norma yang dianut, tempat dan waktu sebagai faktor pemungkin, peran pacar, peran teman sebaya, peran media massa, peran orang tua sebagai faktor penguat. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah hubungan seks terjadi karena adanya dorongan pacar, teman, dan paparan media massa, suasana rumah yang sepi serta waktu khusus seperti perayaan *valentine* atau ulang tahun pacar.

Tidak jauh berbeda Kusumaryani (2005) mencoba melakukan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor dan pengaruhnya pada perilaku pacaran remaja. Mulai dari pendidikan dan kedekatan komunikasi antara anak dan orang tua, informasi tentang teman sebaya dan kontak dengan media informasi, karakteristik demografi remaja seperti umur, jenis kelamin dan tempat tinggal juga ikut menjadi salah satu faktor. Hasilnya daerah tempat tinggal, jenis kelamin, umur, pengetahuan teman yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, pernah baca buku porno dan melihat film porno menyumbang pengaruh yang berarti terhadap perbedaan peluang terjadinya perilaku seksual berisiko tinggi (meraba alat kelamin dan melakukan hubungan seks). Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan banyak dikaitkan dengan perilaku seksual remaja terutama hubungan seks sebelum ada ikatan resmi (pernikahan).

Di sisi lain, menurut *social learning theory* terdapat faktor perantara antara faktor-faktor lingkungan dan perilaku seks pranikah, yaitu faktor kognitif. Faktor kognitif tersebut berupa ekspektasi yang menurut Warshaw dan Davis (1984 dalam L'Engle, 2008) merupakan prediktor dari perilaku. Ekspektasi adalah estimasi individu bahwa dia akan melakukan sebuah perilaku di masa mendatang. Dalam membuat ekspektasi individu mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kebiasaan, keterbatasan kemampuan individu, dan faktor lingkungan sebagai faktor pendukung dan penghalang (situasi). Sebagai contoh, individu merencanakan akan melakukan suatu perilaku dan dia berekspektasi bahwa dia mampu melakukannya, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan terjadi di masa datang.

Kemampuan ekspektasi dalam memprediksi perilaku seks pranikah di masa mendatang pada remaja awal telah diuji oleh L'Engle dan kawan-kawan (2006) di Amerika Serikat. Dalam penelitiannya, L'Engle dan kawan-kawan mengistilahkan ekspektasi ke dalam konsep *cognitive susceptibility*. *Cognitive susceptibility* memiliki pengertian ketidakmampuan individu dalam memberi kepastian bahwa dia tidak akan melakukan suatu perilaku sehingga terbuka kemungkinan bisa saja ia melakukannya di masa datang. Pada penelitian ini konteks *cognitive susceptibility* yang digunakan adalah berhubungan seks sebelum ada ikatan pernikahan. Ekspektasi yang dimiliki masing-masing remaja terhadap hubungan seks tentulah berbeda-beda, sehingga L'Engle membagi *cognitive susceptibility* ke dalam 3 level. Level tidak rentan, yang mengindikasikan bahwa remaja tidak tertarik dalam melakukan hubungan seks. Rentan dalam level rendah

dan tinggi sama-sama mengindikasikan bahwa remaja tertarik dalam melakukan hubungan seks jika ada kesempatan (L'Engle, 2006).

Hasil dari penelitian longitudinalnya, dua tahun kemudian, membuktikan bahwa remaja yang tergolong rentan dalam taraf rendah ataupun tinggi ternyata memiliki prosentase melakukan hubungan seks lebih besar dibanding remaja yang tergolong tidak rentan (L'Engle, 2006). Oleh karena kesuksesan hasil penelitian tersebut, sejauh kajian literatur yang ditelusuri oleh penulis, menunjukkan bahwa belum ada penelitian di Indonesia yang mengangkat *cognitive susceptibility* dan fakta perilaku seksual hingga hubungan seks di Indonesia yang terus meningkat tanpa bisa dideteksi dengan faktor-faktor yang telah ada, maka peneliti tertarik untuk mencoba melihat dan menguji secara empirik apakah ada hubungan antara tingkat *cognitive susceptibility* dengan tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada remaja awal di kota Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Hormon-hormon seksual yang ada pada masa remaja mengakibatkan munculnya dorongan seksual. Dorongan seksual ini membuat remaja mulai tertarik kepada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada perilaku seksual hingga munculnya fantasi seks dan beranjak ke eksplorasi. Idealnya, dorongan seksual yang dialami remaja dapat disalurkan melalui kegiatan positif, seperti: olahraga, berorganisasi dan melakukan hobi dapat dijadikan pilihan (Tanjung dkk, 2004). Sayangnya, fenomena yang terjadi menunjukkan semakin marak remaja yang terlibat dalam perilaku seksual.

Perilaku seksual merupakan kegiatan berupa perilaku mulai dari saling lirik, berpegangan tangan, mencium, memeluk, saling menggesekkan alat kelamin dan bahkan hubungan seks yang ke semuanya bertujuan untuk mencapai kepuasan seksual (Tanjung dkk, 2004). Berdasarkan data *Synovote Research* (2004) tentang perilaku seksual remaja di empat kota (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) yang melibatkan 450 remaja, diperoleh hasil sebesar 44 % responden mengaku punya pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun. Rata-rata responden juga mengaku pernah melakukan *deep kissing*, pelukan, perabaan, dan hubungan seks saat berpacaran. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa sebagian besar remaja mulai memiliki pengalaman seksual untuk pertama kalinya di usia 15-16 tahun.

Tidak berhenti disana, puncak dari perilaku seksual berupa hubungan seks semakin menunjukkan peningkatan. Data yang dikumpulkan dr. Boyke Dian Nugraha menunjukkan 16 – 20% remaja yang berkonsultasi kepadanya telah melakukan hubungan seks pranikah. Jumlah kasus tersebut cenderung naik, awal tahun 1980-an angka itu berkisar 5 – 10% (Selamihardja dan Yudana, 2007). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di tahun 2002-2003, remaja menyatakan mempunyai teman yang pernah berhubungan seks pada: usia 14-19 tahun, perempuan 34,7%, laki-laki 30,9%. 82% remaja punya teman yang melakukan hubungan seks. Kedua, 66% remaja punya teman yang hamil sebelum menikah (Munir, 2010).

Ketidakmampuan remaja mengelola dorongan seksualnya sehingga meningkatkan kecenderungan perilaku seks pranikah, telah menjadi salah satu

masalah sosial yang banyak mendapat keprihatinan masyarakat Indonesia. Keprihatinan tersebut muncul dikarenakan kelompok usia remaja yang berjumlah hampir separuh dari penduduk Indonesia, merupakan kelompok yang secara potensial berperan dalam meningkatkan produktivitas nasional dan penguasaan iptek di masa depan (*Pengaruh seks pranikah bagi remaja*, 2001). Keprihatinan yang sama juga telah menggerakkan banyak peneliti untuk mencoba mencari tahu faktor-faktor apa yang terkait dengan kecenderungan remaja melakukan seks pranikah.

Rice (1998), mengaitkan berbagai faktor mulai dari umur, ketaatan beragama, orang tua, sekolah, kematangan, teman sebaya, bahkan gender sebagai penyebab hubungan seks pada remaja. Salah satu penelitian di Indonesia yang bersifat kualitatif mencoba melihat faktor apa saja yang mendasari hubungan seks pada remaja. Penelitian yang dilakukan Hanifah (2000) mengangkat norma yang dianut, tempat dan waktu sebagai faktor pemungkin. Peran pacar, peran teman sebaya, peran media massa, peran orang tua sebagai faktor penguat. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah hubungan seksual terjadi karena adanya dorongan pacar, teman, dan paparan media massa, suasana rumah yang sepi serta waktu khusus seperti perayaan *valentine* atau ulang tahun pacar.

Tidak jauh berbeda, Kusumaryani (2005) mencoba melakukan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor dan pengaruhnya pada perilaku pacaran remaja. Mulai dari pendidikan dan kedekatan komunikasi antara anak dan orang tua, informasi tentang teman sebaya dan dari kontak dengan media informasi, karakteristik demografi remaja seperti umur, jenis kelamin dan tempat

tinggal juga ikut menjadi salah satu faktor. Hasilnya, daerah tempat tinggal, jenis kelamin, umur, pengetahuan teman yang melakukan hubungan seks pra-nikah, pernah baca buku porno dan nonton film porno menyumbang pengaruh yang berarti terhadap perbedaan peluang terjadinya perilaku seksual berisiko tinggi (meraba alat kelamin dan melakukan hubungan seks). Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan terkait dengan perilaku seksual remaja terutama perilaku seks pranikah.

Di sisi lain, menurut *social learning theory* ada faktor perantara antara faktor lingkungan dan perilaku seks pranikah, yaitu faktor kognitif. Faktor kognitif berupa ekspektasi merupakan faktor yang dianggap mampu memprediksi perilaku (L'Engle, 2008). Kemampuan faktor ekspektasi dalam memprediksi perilaku seks pranikah di masa mendatang pada remaja awal telah diuji oleh L'Engle dan kawan-kawan (2006) di Amerika Serikat. Dalam penelitiannya, ia mengistilahkan faktor ekspektasi ke dalam konsep *cognitive susceptibility*.

Cognitive susceptibility memiliki pengertian ketidakmampuan individu dalam memberi kepastian bahwa dia tidak akan melakukan suatu perilaku sehingga terbuka kemungkinan bisa saja ia melakukannya di masa datang. Pada penelitian ini konteks *cognitive susceptibility* yang digunakan adalah berhubungan seks sebelum ada ikatan pernikahan. L'Engle (2006) membagi *cognitive susceptibility* menjadi 3 level. Level tidak rentan, yang mengindikasikan bahwa remaja tidak tertarik dalam melakukan hubungan seks sebelum menikah. Rentan dalam level rendah dan tinggi sama-sama mengindikasikan bahwa remaja tertarik dan siap

dalam melakukan hubungan seks sebelum menikah jika ada kesempatan (L'Engle, 2006).

Hasilnya dua tahun kemudian, membuktikan bahwa remaja yang tergolong rentan dalam taraf rendah ataupun tinggi ternyata memiliki prosentase melakukan seks lebih besar dibanding remaja yang tergolong tidak rentan (L'Engle, 2006). Oleh karena kesuksesan hasil penelitian tersebut dan fakta bahwa sejauh kajian literatur yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa belum ada fakta dari sekian banyak yang telah diujikan di Indonesia yang dapat dijadikan prediktor terhadap kecenderungan remaja melakukan seks pranikah, maka peneliti mengangkat *cognitive susceptibility* sebagai variabel X dalam penelitian ini.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 *Cognitive susceptibility* : *Cognitive susceptibility* merupakan ketidakmampuan individu dalam memberi kepastian bahwa dia tidak akan melakukan suatu perilaku sehingga terbuka kemungkinan bisa saja ia melakukannya di masa datang. Pada penelitian ini konteks *cognitive susceptibility* yang digunakan adalah berhubungan seks sebelum ada ikatan pernikahan (hubungan seks pranikah).

1.3.2 Kecenderungan seks pranikah : Perilaku-perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang anak manusia sebelum adanya

ikatan resmi (pernikahan) atau perilaku seksual premarital. (Crooks, 1983 dalam Lestari, 2006)

1.3.3 Remaja Awal : Usia remaja awal 15-16 tahun karena menurut *Synovote Research* (2004), sebagian besar di usia tersebut remaja mendapat pengalaman seksual.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh tingkat *cognitive susceptibility* terhadap kecenderungan melakukan seks pranikah?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan melihat dan menguji secara empirik adakah pengaruh tingkat *cognitive susceptibility* terhadap kecenderungan melakukan seks pranikah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Pengembangan dalam literatur mengenai *cognitive susceptibility* sebagai salah satu faktor ataupun prediktor perilaku seks pranikah pada remaja.

1.6.2 Manfaat praktis

Diharapkan jika dalam penelitian ini ditemukan ada pengaruh tingkat *cognitive susceptibility* terhadap kecenderungan melakukan seks pranikah, maka akan memberikan informasi apa yang seharusnya dilakukan oleh pihak-pihak yang berada di sekitar remaja, seperti orangtua, media, institusi pendidikan dan masyarakat umum agar tingkat *cognitive susceptibility* pada remaja dapat diturunkan.